

Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 129 dan 151 Menurut Para Mufassir Tentang Paradigma Pendidikan Islam

Muldani Surya Dirja¹, Oktari Kanus², Budi Santoso Wibowo³

muldanisurya@gmail.com¹, oktarikanusfis.unp.ac.id², budisw@fis.unp.ac.id³

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

ARTICLE INFO

Article history:

Received, 29 Oktober 2023

Revised, 31 Oktober 2023

Accepted, 09 November 2023

Keywords:

Islamic Education,

Interpretation Of Surah Al-

Baqarah

Conflict of Interest:

None

Funding:

None

ABSTRACT

This article aims to examine the main elements that must be the personality of a teacher by examining verses 129 and 151 in Surah Al-Baqarah. The method in this research is library research which is based on studies and also text analysis. This is done because the data sources used are in the form of literature data. It can be concluded that for Islamic educators in particular, they should be able to understand their role as educators. Understand the concept of the goals of Islamic education and also apply it in everyday life. By seeing the struggle of Rasulullah SAW, it is hoped that Muslim educators will be able to imitate his patience in educating his people. He educates his people from zero to experiencing significant changes. In addition, Muslim educators are also expected to be able to produce superior, intelligent, great, noble and dignified generations.

Corresponding Author: Muldani Surya Dirja, Department Islamic Education Faculty of Social Science Universitas Negeri Padang, Indonesia, Email: muldanisurya@gmail.com, Phone No: +62 853 5990 1201



Copyright©2023, Author(s)

1. Pendahuluan

Pedoman hidup bagi seluruh umat muslim yang membantu para pendidik dalam memahami beberapa konsep peserta didiknya sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Bila dilihat dari segi bahasa, Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk jamak dari kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang artinya bacaan atau sesuatu yang dibaca secara berulang-ulang. Secara istilah, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan *mutawatir* dari Allah SWT sendiri dengan perantara malaikat Jibril dan membaca Al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah SWT (Zarqan, 1998: 10).

Al-Qur'an adalah kitab yang telah memberikan pengaruh yang sangat luas dan mendalam terhadap jiwa-jiwa manusia. Bagi kaum Muslimin, Al-Qur'an adalah wahyu

dari Allah SWT. Al-Qur'an merupakan dasar keyakinan keagamaan, keibadatan, sumber dari segala sumber hukum dan pembimbing tingkah laku bermasyarakat dan individual (Watt, 1995: 13). Al-Ghazali dalam kitabnya *"Ihya Ulumuddin"* mengatakan bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan terdahulu juga maupun kelak dan yang telah diketahui ataupun yang belum semuanya bersumber dari *Al-Qur'anul Karim* (Al-Ghazali, 1997: 301).

Bagian yang terpenting dalam proses pembelajaran ini adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing peserta didiknya ke arah tujuan dari pendidikan terutama pendidikan Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan transisi budaya yang bersifat dinamis ke arah perubahan yang berhubungan sebagai sasaran pokok dalam membangun kebudayaan dan juga peradaban manusia. Masalah ini, pendidik bertanggung jawab besar dalam keberhasilan peserta didik baik itu secara spiritual, intelektual, moral maupun fisik peserta didik tersebut. Peserta didik dalam suatu proses pendidikan tentu sangatlah penting dikarenakan dalam proses pendidikan, yang akan diajarkan oleh pendidik nantinya adalah peserta didik sehingga pendidik sendiri merupakan aspek yang penting juga dalam pendidikan, sebab pendidiklah yang nantinya akan membimbing, mengarahkan dan mengajarkan serta mendidik para peserta didiknya hingga tercapai suatu proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Pendidik mengemban amanah yang sangat mulia dan juga berat untuk dilaksanakan, karena pendidik harus mampu mendampingi serta harus mampu dalam mengarahkan peserta didiknya kepada hal-hal yang positif dan lebih baik pada semua aspek yang dimiliki oleh peserta didik baik itu dari ranah kognitif, afektif dan juga psikomotorik. Pendidik dapat juga berfungsi sebagai pengemban amanah pembelajaran dengan baik melalui penguasaan dan pemahaman berbagai teori yang menyangkut tentang dirinya sebagai pendidik. Begitu juga dalam konsep pendidikan Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an yang pada dasarnya merupakan konsep ideal. Akan tetapi kenyataannya, masih kurang dalam penerapannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Dr. Muslim A. Kadir: "Jika pendidikan Islam adalah bagian dari proses religiusisasi dalam Islam, maka tujuan pendidikan Islam adalah juga bagian dari tujuan risalah" (Kadir, 2003: 179).

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian penulis dalam artikel ini dibuat dengan latar belakang dari banyaknya paradigma (cara pandang) terhadap pendidikan Islam dari para ahli terutama ahli tafsir dalam menafsirkan surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151 maupun dari orang awam, berikut ini bunyi Surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151 beserta terjemahannya:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْنَا آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan mensucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana. (Al-Baqarah/2: 129)

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكَ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan

mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah/2: 151)

Sehingga dengan cara dikumpulkannya beberapa pendapat dari para ahli terutama ahli tafsir dan orang awam, maka nanti akan diambil kesimpulan pendapat dari para ahli dan orang awam tersebut sehingga akan dilihat apakah penjelasan atau tafsir surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151 tersebut memiliki pengaruh atau implikasi besar terhadap pendidikan Islam sehingga paradigma tersebut bisa diselaraskan tanpa memecah belah pandangan dari para ahli terutama ahli tafsir (*mufassir*) tersebut juga pandangan dari orang awam. Penelitian ini sangat penting untuk mengetahui implikasi apa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151 melalui penjelasan dan penafsiran dari para *mufassir* terhadap pendidikan Islam serta terhadap pemecahan masalah dari banyaknya paradigma dalam pendidikan Islam tersebut. Sehingga dapat disatukan pendapat tersebut dari para *mufassir* maupun orang awam agar tidak terjadi perpecahan dalam memahami dan memandang arti penting dari pendidikan Islam itu sendiri.

2. Tinjauan Pustaka

Pendidikan sendiri berasal dari kata "didik", dengan memberinya awalan imbuhan "pen" dan juga akhiran "an", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan lain sebagainya). Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "paedagogie" yang artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata "education" yang artinya pengembangan atau bimbingan (Nafis, 2011: 1). Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari dua segi. Pertama dari sudut masyarakatnya dan yang kedua dari sudut individu. Pendidikan dari sudut masyarakat adalah menekankan ataupun memanfaatkan kemampuan manusia untuk memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Sedangkan pendidikan dari sudut individu adalah proses untuk menemukan dan juga mengembangkan kemampuan dan dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menampakkan atau manifest dari yang tersembunyi atau latent pada anak didik (Langgulung, 1988: 57).

Mu'allim sendiri berasal dari kata kerja al-fi'il al-madhi yaitu 'allama, mudhari'nya yu'allimu dan masdarnya al-ta'alim. Artinya adalah telah mengajar, sedang mengajar dan juga pengajaran ataupun orang yang mengajar. Mu'allim merupakan al-ismal-fa'il dari 'allama yang artinya orang yang mengajar. Dalam bentuk sulasi mujarrad, masdar dari 'alima adalah 'ilmun, yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu. Mengajar tersebut memiliki makna kegiatan yang dilakukan pendidik dan juga peserta didik secara bersama-sama agar mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses pembelajaran yang akhirnya membentuk perilaku atau kepribadian anak (Thoifuri, 2007: 37). Salah satu upaya yang sangat menarik pada ajaran Islam adalah suatu penghargaan Islam yang sangat tinggi kepada pendidik. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga dapat menempatkan klasifikasi pendidik setingkat di bawah klasifikasi Nabi dan juga Rasul. Klasifikasi orang yang 'alim di dalam Islam sangat diapresiasi apabila orang tersebut mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan sistem mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain merupakan suatu pengamalan yang sangat diapresiasi oleh Islam (Sudiyono, 2009: 115). Berdasarkan Surah Al-Baqarah ayat 129 bahwa ada dua misi seorang mu'allim. Pertama, misi/tugas pengajaran. Seorang pendidik hendaklah menyampaikan berbagai pengetahuan dan juga pengalaman kepada peserta didiknya. Kedua, misi ataupun

tugas pensucian. Seorang pendidik mengembangkan dan juga membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan dari keburukan dan juga menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya. Sedangkan yang berdasarkan pada surah Al-Baqarah ayat 151 maka mu'allim adalah orang yang mampu ditugaskan dalam hal mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dari pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan lain sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Mu'allim adalah orang yang mempunyai potensi unggul dibandingkan dengan peserta didik yang dengannya dia kelak dipercaya dapat menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan juga kemandirian.

Pendidikan Islam bukan hanya sekedar pengajaran namun lebih kepada membimbing yang mengandung nilai-nilai luhur agar peserta didik menjadi lebih baik. Bimbingan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, maka peserta didik mempunyai kesempatan yang cukup luas untuk mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya (Sulaiman, 2000: 67).

Tugas utama dari pendidik yang dikemukakan oleh filosof Muslim Al-Ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah SWT. Beberapa pendapat tokoh tentang pendidik yaitu: menurut abd Al-rahman Al-nahlawi, tugas pendidik yaitu: 1) Menyucikan yaitu berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan pengemban fitrah manusia, 2) Menginternalisasi, mentransformasi pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia sedangkan menurut Abdul Nasih Ilmiah. Karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan juga emansipasi manusia (Al-Ghazali, 1996: 86).

Korelasi antara kedua ayat tersebut yaitu menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu saja tetapi lebih dari itu dimana pendidik mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia. Berdasarkan ayat di atas yaitu surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Al-Nahlawi menyimpulkan tugas pendidik yaitu; 1) Tugas penyucian. Hendaknya pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga menjauhkan diri dari keburukan, 2) Tugas pengajaran pendidik hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya, 3) Hendaknya pendidik memelihara shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar, 4) Hendaknya melakukan yang disunatkan/disunnahkan agama, 5) Hendaknya memelihara akhlak yang mulia, 6) Hendaknya mengisi waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, 7) Hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang lain, 8) Hendaknya rajin, meneliti, menyusun dan mengarang dengan memperhatikan keterampilan dan juga keahlian yang dibutuhkan untuk itu (Sada, 2015: 99).

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, di antaranya: Penelitian pertama oleh Kharisma Noor Latifatul Mahmudah (2020) yang berjudul "Paradigma Pendidikan Islam dalam Perspektif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 129 dan 151". Artikel ini bertujuan untuk menganalisis unsur-unsur utama yang harus menjadi kepribadian seorang pengajar dengan mengkaji ayat 129 dan 151 Surat al-baqarah. Disimpulkan bahwa bagi para pendidik Islam pada khususnya, sudah seharusnya dapat memahami peranannya sebagai pendidik. Memahami konsep tujuan

pendidikan Islam dan menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan melihat perjuangan Nabi Muhammad SAW diharapkan pendidik Muslim mampu meniru kesabaran beliau dalam mendidik umatnya. Beliau mendidik dari nol hingga mengalami perubahan yang signifikan. Selain itu pendidik Muslim juga diharapkan mampu melahirkan generasi-generasi yang dapat diunggulkan sebagai *khalifah fil ardhi*, sehingga mampu memberikan kebijaksanaan dalam rangka perbaikan kesejahteraan dan kemajuan umat Islam. Hingga pada akhirnya mampu mengembalikan kejayaan umat Islam seperti dahulu kala.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Yadi Sukma Gunadi, Aep Saepudin, dan Adliyah Ali MD (2016) yang berjudul "Implikasi Pendidikan dari QS Al-Baqarah Ayat 129 tentang Tugas Pendidik terhadap upaya Pembinaan Aqidah". Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pendapat para mufasir tentang tugas Rasul SAW dalam QS. Al-Baqarah 129; (2) untuk mengetahui esensi yang terkandung pada QS. Al-Baqarah 129; (3) untuk mengetahui pendapat para ahli pendidikan tentang tugas pendidik terhadap upaya pembinaan akidah; (4) untuk mengetahui implikasi pendidikan dari QS. Al-Baqarah 129 tentang tugas pendidik terhadap upaya pembinaan Aqidah. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Tugas Rasul dalam do'a yang dipanjatkan Nabi Ibrahim as yakni: Membacakan isi Al-Qur'an yang mengandung bukti-bukti keesaan Allah SWT, mengajarkan isi Al-Qur'an yang mengandung, hukum-hukum yang syara' yang dapat menyempurnakan jiwa, Mengajarkan Hikmah berupa sunah-sunah Rasul SAW, Mensucikan mereka. Maksudnya taat kepada Allah SWT dan memurnikan penghambaan kepada-Nya, mensucikan dari kemusyrikan. (2) Esensi QS Al-Baqarah ayat 129: 1. Menyampaikan ajaran Allah SWT sehingga manusia memiliki akidah yang kuat. 2. Membina manusia dengan Ta'lim Al-Qur'an dan Al-Hikmah sehingga manusia menjalankan sunah Rasul saw sebagai amal saleh. 3. Mensucikan jiwa manusia dari kemusyrikan serta kemaksiatan yang dapat mengotori jiwa. Menurut ahli pendidikan: pendidik memiliki tugas dan peran penting dalam membina akidah anak didik. Implikasi pendidikan dari Qs Al-Baqarah ayat 129 yaitu: pendidik sebagai penerus Rasul SAW memiliki tugas dalam membina akidah anak didik. Adapun upaya yang dilakukan pendidik: (1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid serta membina anak-anak. (2) Membina anak beribadah semenjak umur 7 tahun. (3) Membina anak menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan Rasul SAW serta menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya. (4) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak untuk cinta membaca Al-Qur'an. (5) Memperkenalkan sejak awal tentang hukum halal dan haram. (6) Pembinaan melalui muhasabah dan introspeksi diri.

Selanjutnya, penelitian ketiga yang dilakukan oleh Abdul Kadir Abu, dan Didin Hafidhuddin (2020) yang berjudul "Konsep Pendidikan Islam Berbasis Hikmah dalam Al-Qur'an". Tulisan ini bertujuan mengungkap konsep pendidikan Islam berbasis hikmah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini difokuskan pada ayat-ayat yang menggunakan idiom hikmah. Peneliti memilih lafadz-lafadz yang berterm hikmah karena lafadz ini merupakan satu dari sekian kata dalam Al-Qur'an yang termasuk *jawâmi'ul kalim* yaitu kalimat pendek yang muatan maknanya padat muatan ibrah yang Allah tujukan untuk manusia. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep hikmah sangat representatif dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, baik pada guru, anak didik maupun sebagai sumber materi dan metode pengajaran. sifat *al-hikmah* yang merupakan perpaduan dari unsur-unsur *al-khibar* (pengetahuan), *al-miran* (latihan) dan *at-tarjih* (pengalaman). Berdasarkan hal ini paradigma

pembentukan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, ketrampilan dan sikap mental yang terpuji kepada peserta didik harus dilakukan secara menyeluruh integral dan sistematis.

Dari ketiga penelitian terdahulu tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan dengan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, untuk persamaan dari ketiga penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian milik peneliti yaitu terletak pada metode penelitiannya, yang dimana ketiga penelitian terdahulu tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang sama dengan metode penelitian dalam artikel milik peneliti ini. Adapun untuk perbedaan dari penelitian milik peneliti dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut yaitu terletak pada isi (pembahasan), tujuan penelitian, subjek dan objek serta pada ayat dan teori atau permasalahan yang dibahas dan diangkat dan juga pada kepadatan dan kelengkapan, isi (pembahasan) dari penelitian milik peneliti ini lebih padat dan lengkap dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian milik peneliti ini jelas sangat memiliki perbedaan yang signifikan dengan ketiga penelitian terdahulu tersebut.

3. Metode

Sesuai dengan objek kajian dari artikel ini, maka penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang berpusat pada kajian dan juga telaah teks. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur yaitu kumpulan dari fakta dan data yang berupa teori atau kajian. Menurut Mestika Zed, bahwa penelitian kepustakaan (*library research*) adalah riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja (Zed, 2008: 1-2). Oleh karena itu, metode penelitian dari artikel ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) yang mengambil data dan fakta dari para ahli baik itu para ahli tafsir (*mufasssir*) dan para ahli lainnya sebagai penguat penelitian ini. Sehingga penelitian ini dapat menjadi rujukan atau sumber bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian terkait hal ini juga.

4. Hasil dan Pembahasan

A. Asbabun Nuzul Dari Surah Al-Baqarah Pada Ayat 129

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 129 ini mengisahkan dua Nabi besar yaitu Nabi Ibrahim dan Ismail yang ditugaskan oleh Allah SWT untuk membangun kembali *Baitullah*. Nabi Ibrahim berkata kepada Ismail: "Wahai Ismail, sesungguhnya Allah SWT memerintahkan padaku suatu perintah" ketika datang perintah pada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail, beliau menjelaskan kepadanya persoalan itu dengan gamblang. Dan sekarang beliau hendak menyampaikan perintah lain yang serupa agar Nabi Ibrahim mendapatkan keyakinan bahwa Nabi Ismail segera membantunya. Kita di hadapan perintah yang lebih penting daripada penyembelihan. Perintah yang tidak berkenaan dengan pribadi Nabi tetapi berkenaan dengan makhluk.

Setelah itu, Nabi Ismail berkata: "Laksanakanlah apa yang diperintahkan Tuhanmu padamu". Nabi Ibrahim berkata: "Apakah engkau akan membantuku?" Ismail menjawab: "Ya, aku akan membantumu". Nabi Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah

SWT memerintahkan aku untuk membangun rumah di sini". Nabi Ibrahim mengisyaratkan dengan tangannya dan juga menunjuk suatu bukit yang tinggi di sana. Selesailah pekerjaan itu. Perintah itu telah dilaksanakan yang ditandai dengan berdirinya Baitullah yang suci. Itu adalah rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia di bumi. Beliau merupakan rumah pertama yang di dalamnya manusia menyembah Tuhannya. Dan karena Nabi Adam adalah manusia yang pertama turun ke bumi, maka keutamaannya kembali kepadanya. Para ulama' berkata: "Sesungguhnya Nabi Adam membangunnya dan beliau melakukan thawaf di sekelilingnya seperti para malaikat yang tawaf di sekitar arsy Allah SWT (Al-Qarni, 2007).

Allah SWT tidak menceritakan kepada kita tentang waktu pembangunan Ka'bah. Allah SWT hanya menceritakan perkara yang lebih penting dan lebih bermanfaat. Dia menceritakan tentang kesucian jiwa orang-orang yang membangunnya dan do'a mereka saat membangunnya terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 127. Yang Artinya: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar Lagi Maha Mengetahui" (Al-Maraghi, 1993: 396).

B. Asbabun Nuzul Dari Surah Al-Baqarah Pada Ayat 151

Asbab An-Nuzul pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151, masih berhubungan dengan ayat sebelumnya yaitu (Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 150). Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur as-Suddi dengan sanad-sanadnya, dia berkata: ketika kiblat shalat Rasulullah SAW dipindahkan ke arah Ka'bah setelah sebelumnya ke arah Baitul Maqdis lalu orang-orang musyrik Makkah berkata Muhammad bingung dengan agamanya sehingga kiblatnya mengarah kepada kalian. Dia tahu bahwa kalian lebih benar darinya dan dia pun kelak masuk ke dalam agama kalian (As-Suyuthi, 2008: 58).

Di dalam tafsir An-Nur, karya dari Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menyebutkan bahwasanya asbabun nuzul pada Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 151 ini berkaitan dengan komentar-komentar para orang kafir pada ayat sebelumnya yaitu berkenaan dengan perubahan kiblat dari yang awalnya bait al-Maqdis kemudian pindah ke Masjid al-Haram. Ketika Nabi Muhammad SAW masih bermukim di Makkah, jika beliau shalat selalu menghadap ke arah batu yang berada di masjid al-Aqsa (Bait al-Maqdis) Yerusalem, sebagaimana yang dilakukan para Nabi dari Bani Israil sebelumnya. Akan tetapi, Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan berkiblat ke Ka'bah dan selalu berharap semoga Allah SWT mengganti kiblat yang berlaku dari Bait al-Maqdis ke arah Ka'bah di Masjidil Haram. Lantaran ini, Nabi Muhammad SAW mengumpulkan antara menghadap ke Ka'bah dan ke Sakhrah dengan sistem shalat di sebelah selatan Ka'bah dan menghadap ke utara. Tetapi setelah bermukim di Madinah, saat shalat Nabi Muhammad SAW hanya menghadap ke Baitul Maqdis, karena tidak bisa mengumpulkan keduanya seperti halnya saat masih berada di Makkah. Enam belas bulan lamanya Nabi Muhammad SAW berkiblat ke Bait al-Maqdis saat beribadah. Selama dalam rentang waktu itu, Nabi selalu berharap kepada Allah supaya menjadikan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam, karena Ka'bah adalah kiblat Nabi Ibrahim (Ash-Shiddieqy, 2000: 146).

C. Tafsir Surah Al-Baqarah Pada Ayat 129

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab*

dan Hikmah kepada mereka, dan mensucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.

Dalam Tafsir Jalalain karya dari Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi dijelaskan tentang ayat tersebut di atas: (Ya Tuhan kami! Utuslah untuk mereka) yakni Ahlul bait (seorang rasul dari kalangan mereka) ini telah dikabulkan Allah dengan dibangkitkannya kepada mereka Nabi Muhammad SAW. (yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu) Al-Qur'an (dan mengajari mereka Al-Kitab) yakni Al-Qur'an (dan hikmah) maksudnya hukum-hukum yang terdapat di dalamnya (serta menyucikan mereka) dari kemusyrikan (sesungguhnya Engkau Maha Kuasa) sehingga mengungguli siapa pun (Lagi Maha Bijaksana) dalam segala tindakan dan perbuatan.

Pada Surah Al-Baqarah ayat 129 ini, Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab memaparkan dalam kitab tafsirnya yaitu Al-Misbah bahwa ayat ini merupakan sambungan do'a dari Nabi Ibrahim pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 127. Pada ayat 129 ini Nabi Ibrahim memohon kepada Allah untuk mengutus seorang rasul untuk mengajarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Shihab, 2000: 390-391). Ini adalah do'a Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang ketiga dan juga yang terakhir di sela-sela kesibukannya setelah menyelesaikan renovasi serta pemugaran Ka'bah. Kandungan do'a ini hanya satu macam, akan tetapi sepertinya ke sinilah semua do'a sebelumnya bermuara.

Kedua Nabi besar ini meminta agar di tengah-tengah masyarakat baru yang dibentuknya suatu saat di-bi'tsa (dibangkitkan) seorang rasul dari kalangan mereka sendiri maksudnya dari kalangan نرية (dzurriyah, keturunan)-nya yang bermukim di tempat itu. Do'a tersebut mengisyaratkan bahwa dari rumpun نرية (dzurriyah, keturunan)-nya akan ada satu garis yang terjaga kesuciannya yang tidak melakukan kezaliman, kelak akan melahirkan buah kerasulan, akan menghidupkan kembali ملة (millah) Ibrahim, memurnikan manasik-nya, dan mengimami مسلمة امة (ummatan muslimatan, umat muslim).

Nabi Ibrahim as bermohon agar diutus seorang rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekedar dari anak cucunya saja. Oleh karena itu, ayat tersebut tidak menyatakan وابعث منهم (utuslah dari mereka), tetapi ayat di atas menyatakan وابعث فيهم (utuslah untuk mereka). Sebenarnya banyak Nabi dan juga Rasul yang diutus oleh Allah SWT dari anak keturunan Nabi Ibrahim as, melalui anaknya Ishaq, bahkan beliau digelari sebagai bapak para Nabi. Tetapi seperti yang diketahui, do'a ini beliau panjatkan di Ka'bah ketika selesai membangunnya bersama putra beliau yaitu Ismail as. Pada waktunya nanti Allah SWT akan mengabulkan do'a Nabi Ibrahim ini dengan mengutus seorang Nabi dari keturunan beliau melalui Nabi Ismail as. Yang ketika itu ditinggal di sekitar Ka'bah, yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah Rasul dari keturunan Nabi Ibrahim as sekaligus dari keturunan Ismail as. Jadi, jelas sekali bahwa ayat ini menunjuk dalam kenyataannya kepada Nabi Muhammad SAW, bukan Nabi-Nabi dari keturunan Nabi Ibrahim yang melalui putranya Ishaq as. Karena bukan Nabi Ishaq yang berdo'a di sini.

Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu baik berupa wahyu yang Engkau turunkan, alam raya yang Engkau ciptakan dan juga terus mengajarkan kepada mereka kandungan Al-Kitab yaitu Al-Qur'an atau tulis baca dan hikmah yakni As-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan sesuatu hal yang mendatangkan manfaat serta menjauhkan

dari segala bentuk mudharat, mensucikan jiwa mereka dari segala macam kekotoran, semua kemunafikan dan penyakit-penyakit jiwa (Shihab, 2000: 327).

Do'a tersebut dapat dijadikan mengandung petunjuk dan juga timbangan mengenai pertentangan sengit antara kaum Yahudi dan umat Islam. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk meninggikan dinding Baitullah dan juga membersihkannya bagi orang-orang yang *thawaf*, *i'tikaf* dan menunaikan shalat, yang keduanya merupakan asal-usul keturunan kaum Quraisy yang merawat Baitullah. Dengan do'a tersebutlah, keduanya mampu menetapkan keberhakan umat Islam untuk mewarisi Imamah Nabi Ibrahim dan pengurusan al-Baitul Haram. Karena itu, Baitul Haram ini adalah rumah mereka yang menjadi tempat mereka menghadap. Mereka lebih berhak terhadapnya dari pada kaum Musyrikin dan juga rumah ini lebih tepat menjadi kiblat mereka dari pada kiblat kaum Yahudi (Qutub, 2000: 141).

Tugas Rasul tersebut selanjutnya diamanahkan dan diserahkan kepada para ulama' yaitu orang-orang yang tidak hanya menguasai akan ilmu agama saja, melainkan juga menguasai ilmu pengetahuan umum dan juga ilmunya bukan hanya diajarkan tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan memperhatikan ayat ini, maka sebagai seorang pendidik selain harus menguasai ilmu pengetahuan baik itu ilmu agama maupun umum, serta mampu mengajarkannya dengan baik juga harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya itu (Nata, 2002: 9). As-Sunnah dapat menjadi permisalan yang tepat dalam penentuan metode Pendidikan (Ahmad, 2005: 18). Telah diketahui bahwasannya diutusnyanya Nabi Muhammad SAW salah satunya adalah untuk memperbaiki akhlak ataupun moral dari manusia.

D. Tafsir Surah Al-Baqarah Pada Ayat 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.*

Dalam Tafsir Jalalain karya dari Imam Jalaluddin As-Suyuthi dan Jalaluddin Al-Mahalli dijelaskan tentang ayat tersebut di atas: (Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang rasul dari golonganmu) berhubungan dengan lafal *'utimma'*, yakni untuk menyempurnakan sebagaimana sempurnanya utusan Kami, yaitu Nabi Muhammad saw. (yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami) Alquran, (menyucikan kamu) membersihkan kamu dari kesyirikan, (mengajari kamu Alkitab) Alquran (dan hikmah) yakni hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, (serta mengajari kamu apa-apa yang belum kamu ketahui).

Dalam Tafsir Al-Maraghi dijelaskan tentang tafsir ayat di atas, yaitu: Sungguh Aku Allah SWT berkehendak menyempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, yakni dengan memberikan kekuasaan kepada kalian terhadap Baitullah yang aku jadikan sebagai kiblat kalian dan membersihkan kalian dari penyembahan berhala. Allah SWT juga menyempurnakan nikmat dengan mengutus seorang Rasul dari kalangan sendiri, yakni Nabi Muhammad SAW. Kiblat berada di negara umat Islam dan Rasul adalah dari kalangan mereka sendiri. Rasulullah SAW membacakan ayat-ayat Allah yang membimbing ke jalan yang benar, Rasulullah S.A.W memberikan petunjuk ke jalan hidayah. Hidayah tersebut adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan lain-lain yang merupakan

bukti dan dalil yang menunjukkan Ke-Esaan dan Ke-Agungan Allah SWT, serta menunjukkan kebijaksanaan Allah SWT Yang Maha mengatur tatanan langit dan bumi (Al-Maraghi, 1993: 28).

Dalam Tafsir An-Nuur dijelaskan bahwa ayat ini menerangkan dalil dan juga keterangan yang menunjukkan kepada Ke-Esaan Allah SWT dan juga kebesaran kodrat (kekuasaan)-Nya, serta keindahan pengelolaan, pengaturan (*tasharuf*) Nya di langit dan di bumi. Jalan memperoleh kenikmatan yang demikian banyak itu bagi mereka mukmin dengan aturan Tuhan menunjukkan kebenaran disertai dalil dan keterangan yang meyakinkan, bukan dengan jalan *taklid* dan menggantungkan diri kepada pendapat orang lain. Dengan jalan itu akal memiliki kemerdekaan (kebebasan) berfikir dan jadilah agama sebagai petunjuk dan pembimbing bagi akal (Ash-Shiddieqy, 2000: 154).

Tafsir yang terdapat pada kata *ويزككم* Rasulullah SAW membersihkan jiwa umat manusia dari berbagai kotoran perbuatan yang hina, seperti kebiasaan *jahiliyyah* yang merajalela. Misalnya mengubur anak perempuan hidup-hidup, membunuh anak dengan maksud untuk meringankan beban penghidupan, dan gemar mengalirkan darah lantaran persoalan yang sangat sepele. Di samping itu Rasulullah SAW selalu menanamkan benih akhlak yang mulia, sehingga kalian menjadi manusia yang mempunyai akhlak karimah. Dengan bekal kesucian ini, akhirnya mereka mampu menundukkan kerajaan-kerajaan besar yang tadinya menghina mereka. Cara inilah yang menyebabkan umat manusia tertarik kepada Islam (Al-Maraghi, 1993: 28).

Tafsir An-Nuur memiliki persepsi yang sama dalam memaknai lafal *wayuzakkiikum*, bahwa dia Muhammad SAW membersihkanmu dari kerendahan budi ketika itu meluas di kalangan bangsa Arab, seperti mengubur anak-anak perempuan dan anak laki-laki untuk membebaskan diri dari mencari nafkah, serta menumpahkan darah hanya karena sebab-sebab sepele (Ash-Shiddieqy, 2000: 154).

Menurut Ahli Tafsir yaitu Sayyid Quthb menafsirkan bahwa pada kalimat *يعلمكم الكتاب* "Serta mengajarkan kepada Kamu al-Kitab", ditafsirkan dalam kalimat tersebut mencakup segala hal yang disebutkan di muka yaitu pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan penjelasan terhadap materi pokok di dalamnya adalah hikmah. Hikmah adalah buah pendidikan dari kitab ini, yakni penguasaan yang benar dan datang bersama hikmah pada suatu masalah, dengan suatu timbangan yang benar serta mengetahui tujuan perkara-perkara dan arahan-arahannya. Begitu juga nantinya akan terealisasi hikmah ini secara matang agar mendapatkan bimbingan serta penyucian dari Rasulullah SAW dengan ayat-ayat Allah (Qutub, 2000: 167-168).

Dalam tafsir An-Nuur karya dari Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan, Dia mengajarkan kepadamu isi kandungan Al-Qur'an yaitu hikmah-hikmah ketuhanan dan rahasia kerabbanian, yang karena itu Al-Qur'an juga dikatakan sebagai petunjuk dan cahaya (Ash-Shiddieqy, 2000: 154). Dalam Tafsir Al-Maraghi juga dijelaskan, yang terdapat pada kalimat *والحكمة* hikmah adalah pengetahuan yang disertai dengan berbagai rahasia dan manfaat hukum, sehingga dapat mendorong seseorang untuk mengamalkannya sesuai dengan petunjuk. Dikarenakan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika di rumah, di hadapan sahabat, dalam keadaan perang dan damai, safar, mukim, bersama dengan mayoritas dan minoritas sahabat semuanya merupakan penjelasan bagi globalnya Al-Qur'an, di samping penjelasan terhadap kesamaan makna Al-Qur'an. Jadi secara tidak langsung

semuanya itu merupakan keterangan yang menjelaskan hukum-hukum Allah SWT, rahasia, manfaat yang terkandung di dalam hukum tersebut. Jika tidak terdapat penjelasan melalui perbuatan Rasulullah SAW tersebut, maka sangat sulit bagi bangsa Arab yang pecah belah dan juga bermusuhan tersebut untuk bersatu, saling pengertian dan saling persaudaraan menuju berkembangbiaknya ilmu pengetahuan serta aturan umat manusia. Nabi Muhammad SAW mencurahkan perhatian kepada para sahabat untuk memperdalam masalah agama sampai memahami rahasia-rahasia yang terdapat di dalamnya (Al-Maraghi, 1993: 30).

Dalam Tafsir Al-Misbah karya dari Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dijelaskan bahwa: yang terletak pada kalimat *ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون* Al-Maraghi menjelaskan bahwa, Rasulullah SAW juga mengajarkan pengetahuan yang tidak bersumber dari akal dan analisa. Pengetahuan tersebut hanya bisa diperoleh melalui wahyu seperti pemberitaan tentang alam ghaib, perjalanan para Nabi dan riwayat terdahulu yang masih tampak kurang jelas bagi kalian dan kisah-kisah yang serupa sekali tidak diketahui oleh ahli kitab. Kalimat “mengajarkan apa yang mereka belum ketahui”, ini merupakan nikmat tersendiri, mencakup banyak hal dan melalui sekian aturani (Shihab, 2002: 432).

Dalam Tafsir Al-Mizan karya dari Muhammad Thabathaba'i dituliskan jika ayat ini mengatakan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW. Diantara mereka adalah karunia-Nya kepada umat ini, sebagaimana menunjuk ke ka'bah sebagai kiblat mereka dan juga merupakan karunia-Nya (Thabathaba'i, 2010: 226).

Pada ayat tersebut dikatakan "dan mengajarkan (*yu'allim*), kepadamu Al-Kitab dan juga As-Sunnah kepada umatnya". Menurut muhaimin, pengajaran yang terdapat pada ayat tersebut mencakup praktisi dan juga teoritis, sehingga peserta didik memperoleh kebijakan dan kemahiran dalam melaksanakan hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menampik kemudharatan. Pengajaran ini juga mencakup ilmu pengetahuan dan juga hikmah (Muhaimin, 2005: 45).

E. Implikasi Surah Al-Baqarah Ayat 129 Dan 151 Bagi Dunia Pendidikan Terutama Pendidikan Islam

Implikasi pendidikan terutama pendidikan Islam dari Q.S. Al-Baqarah ayat 129 yaitu: pendidik sebagai penerus Rasulullah SAW memiliki tugas dalam membina akidah anak didik atau peserta didiknya, tidak hanya akidah tetapi juga pendidik berperan dalam membimbing dan memberikan pemahaman terkait ayat-ayat Al-Qur'an dan hikmah yang berasal dari Sunnah baik itu dari perkataan, perbuatan, ketetapan, diam dan aktivitas lainnya dari Rasulullah SAW. Adapun upaya yang harus dilakukan pendidik, yaitu: (1) Senantiasa membacakan kalimat tauhid serta membina anak-anak, (2) Membina anak beribadah semenjak umur 7 tahun, (3) Membina anak menanamkan kecintaan kepada Allah SWT dan juga Rasulullah SAW serta menanamkan nilai-nilai pengorbanan dan perjuangannya kepada peserta didik, (4) Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak didik untuk cinta membaca Al-Qur'an, (5) Memperkenalkan sejak awal tentang hukum halal dan juga haram, (6) Pembinaan melalui muhasabah dan introspeksi diri.

Kaitannya Q.S. Al-Baqarah/2: 151 dengan pendidikan terutama pendidikan Islam adalah menjelaskan tentang fungsi-fungsi pendidikan Islam. Fungsi pendidikan Islam, dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 151 yang memperlihatkan bahwa ada lima 5 fungsi pendidikan yang dibawa Nabi Muhammad, yang dijelaskan dalam

tafsir al-Manar karangan Muhammad Abduh, 5 fungsi pendidikan yang dimaksud adalah:

1. Membacakan ayat-ayat kami, (ayat-ayat Allah) ialah membacakan ayat-ayat dengan tidak tertulis dalam al-Quran (*al-Kauniyah*), ayat-ayat tersebut tidak lain adalah alam semesta. Dan isinya termasuk diri manusia sendiri sebagai mikro kosmos. Dengan kemampuan membaca ayat-ayat Allah wawasan seseorang semakin luas dan mendalam, sehingga sampai pada kesadaran diri terhadap wujud zat Yang Maha Pencipta (yaitu Allah).
2. Menyucikan diri merupakan efek langsung dari pembacaan ayat-ayat Allah setelah mengkaji gejala-gejalanya serta menangkap hukum-hukumnya. Yang dimaksud dengan penyucian diri menjauhkan diri dari syirik (menyekutukan Allah) dan memelihara *akhlaq al-karimah*. Dengan sikap dan perilaku demikian fitrah kemanusiaan manusia akan terpelihara.
3. Yang dimaksud mengajarkan al-kitab ialah al-Quran al-karim yang secara eksplisit berisi tuntunan hidup. Bagaimana manusia berhubungan dengan tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.
4. Hikmah, menurut Abduh adalah hadits, akan tetapi kali al-hikmah diartikan lebih luas yaitu kebijaksanaan, maka yang dimaksud ialah kebijaksanaan hidup berdasarkan nilai-nilai yang datang dari Allah dan rasul-Nya. Walaupun manusia sudah memiliki kesadaran akan perlunya nilai-nilai hidup, namun tanpa pedoman yang mutlak dari Allah, nilai-nilai tersebut akan nisbi. Oleh karena itu, menurut Islam nilai-nilai kemanusiaan harus disadarkan pada nilai-nilai *Ilahi* (Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW).
5. Mengajarkan ilmu pengetahuan, banyak ilmu pengetahuan yang belum terungkap, itulah sebabnya Nabi Muhammad mengajarkan pada umatnya ilmu pengetahuan yang belum diketahui oleh umat sebelumnya. Karena tugas utamanya adalah membangun *akhlak al-Karimah*. Namun sebagai antisipasi kedepan dan dalam memberikan wawasan global, nabi banyak menganjurkan umatnya untuk belajar dan menuntut ilmu dari siapa saja dan dari manapun.

Oleh karena itu, adapun implikasi dari surah Al-Baqarah ayat 151 bagi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah seorang pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya akan Al-Qur'an, Sunnah dan mengajarkan hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didiknya agar peserta didik tersebut dapat menjadi orang paham akan agama Islam itu sendiri secara menyeluruh. Tugas mulia seorang pendidik adalah mengajarkan peserta didiknya sampai pandai dan paham terkait yang diajarkan oleh pendidik tersebut demi mencerdaskan kehidupan anak didik yang sejatinya masih haus akan ilmu pengetahuan. Pendidikan juga memberikan dampak positif bagi kehidupan para peserta didik. Dengan pendidikan para peserta didik akan mampu berpikir dalam bertindak, mengerjakan hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk. Sehingga implikasi pendidikan dari surah Al-Baqarah ayat 151 ini sangatlah besar dalam dunia pendidikan terutama pendidikan Islam itu sendiri.

5. Simpulan

Di dalam Surah Al-Baqarah/2: 129 tersebut menerangkan terkait do'a Nabi Ibrahim as yang meminta kepada Allah SWT seorang utusan dengan kriteria beberapa tugas yang telah disebutkan pada ayat tersebut. Pada Surah Al-Baqarah/2: 151 tersebut merupakan pengabulan do'a dari Nabi Ibrahim as dengan diberikannya

seorang utusan dari keturunan Nabi Ismail juga dengan kriteria beberapa tugas yang sama, hanya saja tugas Tazkiyah diletakkan pada urutan yang kedua. Kemudian, Implikasi pendidikan terutama pendidikan Islam dari Q.S. Al-Baqarah ayat 129 yaitu: pendidik sebagai penerus Rasulullah SAW memiliki tugas dalam membina akidah anak didik atau peserta didiknya, tidak hanya akidah tetapi juga pendidik berperan dalam membimbing dan memberikan pemahaman terkait ayat-ayat Al-Qur'an dan hikmah yang berasal dari Sunnah baik itu dari perkataan, perbuatan, ketetapan, diam dan aktivitas lainnya dari Rasulullah SAW. Adapun implikasi dari surah Al-Baqarah ayat 151 bagi dunia pendidikan terutama pendidikan Islam adalah seorang pendidik mengajarkan kepada peserta didiknya akan Al-Qur'an, Sunnah dan mengajarkan hal-hal yang belum diketahui oleh peserta didiknya agar peserta didik tersebut dapat menjadi orang paham akan agama Islam itu sendiri secara menyeluruh. Sehingga dari beberapa hasil penelitian yang didapat, maka penelitian ini sangat penting bagi para pembaca artikel ini untuk mengetahui implikasi apa yang terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 129 dan 151 melalui penjelasan dan penafsiran dari para mufassir terhadap pendidikan Islam serta terhadap pemecahan masalah dari banyaknya paradigma dalam pendidikan Islam tersebut. Sehingga dapat disatukan pendapat tersebut agar tidak terjadi perpecahan dalam memahami dan memandang arti penting dari pendidikan Islam itu sendiri.

6. Referensi

- Abduh, M. *Tafsir Al-Manar, Juz III*. Beirut: Darul Ma'arif, hal.29.
- Ahmad, H. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Umat.
- Akhdiyati, Hendra Dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Ghazali Dan Abu Hamid. 1997. *Ihya 'Ulum Ad-Din, Al-Tsaqafah al-Islamiyah*. Kairo.
- Al-Ghazali, Al-Imam Abi Hamid Muhammad bin Muhammad. 1996. *Ihya 'Ulumuddin, Jilid I*. Kairo: Maktabah al-Iman Li al-Nasyri Wa al-Tauzi'.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, Juz 2.
- Al-Qarni, Aidh. 2007. *Tafsir Muyassar*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Zarqan, Muhammad Abdul al-Adzim. 1998. *Manahil al-'irfan fi 'Ulumil Al-Qur'an*. Beirut: Daral-Fikr, jilid 1.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 2*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Alquran, Terjemahan Tim Abdul Hayyie*. Jakarta: Gema Insani.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunadi, dkk. 2016. "Educational Implications of Verse 129 of Surah Al-Baqaraah on the Duties of Teacher Towards Aqidah Development Efforts". *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Bandung, Vol 2, No 1, Hal: 29-34*.

Muldani Surya Dirja, Oktari Kanus, dan Budi Santoso Wibowo: Telaah Tafsir Surah Al-Baqarah...

- Kadir, Muslim A. 2003. *Ilmu Islam Terapan: Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulong, Hasan. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke- 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin. 2002. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Qutub, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Dzilalil Alquran*. Jakarta: Gema Insani Press R.
- S, M. Resky. 2019. *Surah Al Baqarah Ayat 146-153; Tafsir dan Terjemahan*. Diakses pada 3/6/2023, dari <https://pecehitam.org/surah-al-baqarah-ayat-146-153-tafsir-dan-terjemahan/>
- S, M. Resky. 2019. *Terjemahan dan Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 124-129*. Diakses pada 3/6/2023, dari <https://pecehitam.org/terjemahan-dan-tafsir-surah-al-baqarah-ayat-124-129/>
- Sada, Heru Juabdin. 2015. "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudiyono. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman. 2000. *Fiqh Islam*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi.
- Thabatha`i, Sayid Muhammad Husain. 2010. *Tafsir Al-Mizan, Terjemahan Ilyas Hasan*. Jakarta: Lentera.
- Thoifuri. 2007. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Rasail.
- Watt, W. Montgomery. 1995. *Pengantar Studi Alquran*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.